

PENINGKATAN LITERASI BAHASA INGGRIS SISWA SMP: SEBUAH TINJAUAN NARATIF TENTANG METODE INOVATIF

Winarko¹, Tasya Triyas Wati², Nafis Rofikoh Alawiyah³

 winarko@staidasumsel.com

 tasyatriyaswa@gmail.com

 nafisrofikoh12@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Sumatera Selatan

Abstract

This study presents an in-depth narrative review of various innovative approaches to improving English literacy among junior high school students in Indonesia. Challenges in this field are compounded by dynamic curriculum changes and significant gaps in student abilities. Through a systematic literature review, this article descriptively analyzes the effectiveness of two promising main strategies: the storytelling method and activity-based extracurricular programs, such as the "English Day Out" initiative. The analysis results indicate that storytelling, especially when adapting the richness of local folklore, not only enhances text comprehension and vocabulary enrichment but also significantly builds more confident speaking skills. On the other hand, extracurricular activities conducted in non-formal settings have proven effective in fostering intrinsic motivation, building self-confidence, and improving students' ability to use English in authentic and enjoyable contexts. Furthermore, this study synthesizes other supporting strategies, including morning literacy routines, the use of educational games, and the integration of technology into learning. It is concluded that a holistic, interactive, and student-centered approach is the key to bridging existing literacy gaps. This article recommends that educators proactively integrate these innovative methods into their teaching practices, and that policymakers support their implementation through relevant curriculum development as well as continuous teacher training programs.

Keywords: *Language Literacy, Innovative Methode*

Abstrak

Penelitian ini menyajikan sebuah tinjauan naratif yang mendalam mengenai berbagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan literasi Bahasa Inggris di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. Tantangan dalam bidang ini diperumit oleh perubahan kurikulum yang dinamis dan adanya kesenjangan kemampuan yang signifikan di antara siswa. Melalui studi literatur sistematis, artikel ini menganalisis secara deskriptif efektivitas dua strategi utama yang menjanjikan: metode bercerita (storytelling) dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis aktivitas, seperti program "English Day Out". Hasil analisis menunjukkan bahwa metode bercerita, terutama yang mengadaptasi kekayaan cerita rakyat lokal, tidak hanya meningkatkan pemahaman teks dan pengayaan kosakata, tetapi juga secara signifikan membangun keterampilan berbicara yang lebih percaya diri. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di lingkungan non-formal terbukti berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks yang otentik dan menyenangkan. Lebih jauh, penelitian ini juga mensintesis strategi-strategi pendukung lainnya, termasuk pembiasaan literasi pagi, pemanfaatan permainan edukatif, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Disimpulkan bahwa sebuah pendekatan yang holistik, interaktif, dan berpusat pada siswa merupakan kunci untuk menjembatani kesenjangan literasi yang ada. Artikel ini merekomendasikan agar para pendidik secara proaktif

mengintegrasikan metode-metode inovatif ini ke dalam praktik pengajaran mereka, dan agar para pembuat kebijakan dapat mendukung implementasinya melalui pengembangan kurikulum yang relevan serta program pelatihan guru yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Bahasa, Metode inovatif

A. Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi yang tak terbendung dan revolusi digital yang terus berkembang, literasi Bahasa Inggris telah bertransformasi dari sekadar keterampilan tambahan menjadi sebuah kompetensi fundamental yang esensial. Bahasa Inggris tidak hanya diakui sebagai *lingua franca* global dalam komunikasi internasional, tetapi juga sebagai kunci utama yang membuka gerbang akses terhadap kekayaan ilmu pengetahuan, inovasi teknologi, peluang pendidikan tinggi di kancah global, serta prospek karir yang menjanjikan di berbagai sektor industri. Penguasaan bahasa ini, oleh karena itu, menjadi salah satu pilar penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan kompetitif di abad ke-21. Namun, meskipun urgensi ini semakin meningkat, Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam hal tingkat literasi secara umum, dan literasi Bahasa Inggris secara khusus. Berbagai studi dan laporan, termasuk yang dirujuk oleh Harputra, Ramadhani, dan Sibuea (2022), secara konsisten menempatkan Indonesia pada peringkat literasi yang relatif rendah di kancah internasional, sebuah kondisi yang menuntut perhatian serius dan intervensi strategis dari berbagai pihak.

Konteks pendidikan nasional Indonesia sendiri tidak luput dari dinamika dan perubahan kebijakan yang kompleks, yang turut memengaruhi lanskap pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris. Salah satu kebijakan yang paling signifikan dan masih menjadi bahan diskusi adalah penghapusan mata pelajaran Bahasa Inggris dari kurikulum inti jenjang Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2013. Sebagaimana dianalisis oleh Pujiani, Sukmawati, dan Lilia (2024), kebijakan ini, meskipun didasari oleh tujuan mulia untuk memperkuat fondasi penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, secara tidak langsung telah menciptakan sebuah lanskap yang problematis dan menantang di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Guru-guru Bahasa Inggris di SMP kini dihadapkan pada realitas kelas yang memiliki tingkat kemampuan Bahasa Inggris yang sangat heterogen. Sebagian kecil siswa mungkin telah mendapatkan paparan awal Bahasa Inggris melalui kursus privat, bimbingan belajar, atau kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah, sehingga mereka memiliki fondasi yang cukup. Namun, sebagian besar siswa lainnya memasuki jenjang SMP tanpa dasar Bahasa Inggris yang memadai, bahkan tanpa pengenalan sama sekali. Kesenjangan yang mencolok ini menghadirkan tantangan pedagogis yang besar bagi para pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya mengajar materi kurikulum, tetapi juga untuk mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran yang inovatif dan adaptif guna menjembatani heterogenitas kemampuan siswa, membangkitkan minat belajar, dan pada akhirnya, meningkatkan literasi Bahasa Inggris siswa secara komprehensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap metode dan strategi yang efektif menjadi sangat relevan dan mendesak.

Berangkat dari kompleksitas latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini secara spesifik berfokus pada eksplorasi dan analisis mendalam terhadap strategi-strategi inovatif yang dapat secara signifikan meningkatkan literasi Bahasa Inggris siswa SMP. Tinjauan literatur ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian fundamental yang menjadi inti dari permasalahan ini:

- 1 Bagaimana metode bercerita (*storytelling*) dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan berbagai aspek literasi Bahasa Inggris siswa SMP, termasuk pemahaman bacaan, pengayaan kosakata, dan keterampilan berbicara?

- 2 Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara kreatif dan kontekstual, seperti program "*English Day Out*", dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, meningkatkan motivasi, dan pada akhirnya, mendorong peningkatan literasi Bahasa Inggris siswa SMP?
- 3 Apa saja strategi-strategi inovatif lainnya yang telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan Bahasa Inggris di tingkat SMP, dan bagaimana strategi-strategi tersebut dapat diadaptasi atau diintegrasikan ke dalam kurikulum yang ada di Indonesia?

Melalui penelaahan sistematis terhadap literatur yang relevan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis secara naratif efektivitas metode bercerita dalam mengasah keterampilan literasi Bahasa Inggris siswa SMP, dengan penekanan pada mekanisme psikologis dan pedagogis yang mendasarinya.
2. Mengeksplorasi dampak positif dari kegiatan ekstrakurikuler terhadap motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris, serta bagaimana pengalaman ini berkorelasi dengan peningkatan literasi.
3. Mensintesis berbagai praktik terbaik dan strategi inovatif yang ditemukan dalam literatur menjadi sebuah kerangka kerja yang koheren dan aplikatif, yang dapat dipertimbangkan oleh para praktisi pendidikan, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan untuk perbaikan berkelanjutan dalam pengajaran Bahasa Inggris di SMP.

B. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Literasi Bahasa Inggris

Literasi Bahasa Inggris merupakan sebuah konstruksi multifaset yang jauh melampaui definisi sempit kemampuan membaca dan menulis. Konsep ini, sebagaimana diuraikan oleh Ardansirodjuddin (2025), mencakup spektrum kompetensi yang luas, memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menggunakan, menganalisis, dan merefleksikan teks tertulis maupun lisan dalam Bahasa Inggris untuk mencapai berbagai tujuan komunikatif dan kognitif. Ini adalah sebuah kemampuan holistik yang secara intrinsik mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa dasar: membaca (*reading*), menulis (*writing*), berbicara (*speaking*), dan mendengarkan (*listening*). Lebih dari itu, literasi Bahasa Inggris juga menuntut penguasaan aspek-aspek kebahasaan seperti tata bahasa (*grammar*), sintaksis, dan kekayaan kosakata (*vocabulary*), yang semuanya saling terkait dan mendukung satu sama lain. Dalam perspektif yang lebih komprehensif, menjadi literat dalam Bahasa Inggris berarti memiliki kapasitas untuk berpartisipasi secara efektif dalam wacana global, menginterpretasikan informasi yang kompleks, mengartikulasikan ide-ide secara koheren, dan memanfaatkan bahasa tersebut sebagai alat untuk pengembangan diri, pembelajaran berkelanjutan, serta kontribusi aktif dalam komunitas global. Kemampuan ini bukan hanya tentang mengkode dan mendekode kata-kata, melainkan tentang memahami makna, konteks, dan implikasi sosial dari komunikasi berbahasa Inggris.

2. Urgensi Literasi Bahasa Inggris di Era Kontemporer

Di era kontemporer yang ditandai oleh konektivitas tanpa batas dan percepatan informasi, urgensi penguasaan Bahasa Inggris telah mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai sebuah jembatan vital yang menghubungkan individu dengan sumber-sumber informasi global yang tak terbatas, literatur ilmiah mutakhir, serta berbagai platform digital yang mendominasi hampir setiap aspek

kehidupan modern. Bagi siswa SMP, yang berada pada fase krusial perkembangan kognitif dan sosial, penguasaan Bahasa Inggris sejak dini merupakan investasi strategis untuk masa depan mereka. Kemampuan ini tidak hanya menjadi prasyarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di institusi domestik maupun internasional, tetapi juga merupakan kompetensi esensial untuk bersaing di pasar kerja global yang semakin kompetitif dan dinamis. Lebih jauh lagi, literasi Bahasa Inggris juga memainkan peran fundamental sebagai katalisator dalam memfasilitasi pertukaran budaya, memperdalam pemahaman antar bangsa, dan mempromosikan dialog konstruktif dalam masyarakat dunia yang semakin terintegrasi. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Inggris bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan mendasar untuk menjadi warga negara global yang berdaya.

3. Tantangan Pedagogis di Tingkat SMP

Peningkatan literasi Bahasa Inggris di tingkat SMP dihadapkan pada serangkaian tantangan pedagogis yang kompleks dan saling terkait, yang memerlukan pemahaman mendalam serta solusi yang adaptif. Salah satu kendala utama yang paling menonjol adalah heterogenitas tingkat kemampuan siswa. Pasca-kebijakan kurikulum 2013 yang menghapus Bahasa Inggris dari jenjang SD, banyak siswa memasuki SMP tanpa fondasi Bahasa Inggris yang memadai, bahkan tanpa pengenalan dasar sama sekali. Kondisi ini menciptakan disparitas yang signifikan di dalam kelas, di mana guru harus mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang dapat mengakomodasi rentang kemampuan yang sangat luas, mulai dari pemula absolut hingga mereka yang mungkin sudah memiliki sedikit paparan.

Selain itu, rendahnya motivasi siswa seringkali menjadi faktor penghambat yang krusial. Pembelajaran Bahasa Inggris yang cenderung monoton, berfokus pada tata bahasa dan hafalan kosakata tanpa konteks yang relevan, dapat dengan cepat memadamkan minat siswa. Mereka mungkin merasa cemas atau takut membuat kesalahan, yang pada gilirannya menghambat partisipasi aktif dan eksplorasi bahasa. Metode pengajaran yang kurang inovatif juga berkontribusi pada masalah ini; pendekatan tradisional yang didominasi oleh ceramah dan latihan buku teks seringkali gagal membangkitkan antusiasme dan keterlibatan siswa yang aktif.

Keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang berkualitas merupakan tantangan lain, terutama di daerah-daerah terpencil atau sekolah dengan anggaran terbatas. Buku teks yang usang, kurangnya materi ajar yang menarik dan relevan dengan konteks siswa, serta minimnya fasilitas teknologi seperti laboratorium bahasa atau akses internet yang stabil, dapat membatasi peluang siswa untuk terpapar dan berlatih Bahasa Inggris secara otentik. Terakhir, minimnya lingkungan yang mendukung praktik Bahasa Inggris di luar jam sekolah juga menjadi faktor penting. Jika siswa tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris di luar kelas—baik melalui interaksi dengan teman, keluarga, atau media—kemampuan mereka cenderung stagnan. Semua tantangan ini secara kolektif menempatkan para guru Bahasa Inggris di SMP di bawah tekanan besar untuk menemukan pendekatan yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga mampu membangkitkan minat, mengurangi kecemasan, dan mendorong penggunaan Bahasa Inggris secara alami dan berkelanjutan di kalangan siswa.

4. Narasi Strategi-Strategi Inovatif

Menjawab tantangan-tantangan tersebut, berbagai studi dan praktik pendidikan telah menyoroti pentingnya pergeseran menuju strategi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Berikut adalah narasi dari beberapa pendekatan yang paling menjanjikan.

a. Kekuatan Narasi dalam Metode Bercerita (Storytelling)

Metode bercerita (*storytelling*) adalah salah satu pendekatan pedagogis yang telah teruji oleh waktu, membuktikan relevansinya yang abadi dan efektivitasnya yang tinggi dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini memanfaatkan daya tarik inherent manusia terhadap narasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan bermakna. Sebuah studi seminal oleh Harputra, Ramadhani, dan Sibuea (2022) secara empiris mengkonfirmasi potensi besar metode ini. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat Indonesia (*Indonesian Folk Tales*) yang disajikan dalam Bahasa Inggris secara signifikan meningkatkan berbagai keterampilan berbahasa siswa, termasuk kemampuan pemahaman teks dan kapasitas untuk menceritakan kembali narasi tersebut.

Kekuatan utama metode bercerita terletak pada kemampuannya untuk melampaui pembelajaran bahasa yang kaku dan menciptakan sebuah pengalaman yang menyenangkan dan mendalam. Ketika siswa terpapar pada cerita yang relevan secara budaya, seperti kisah-kisah tradisional dari Indonesia, mereka tidak hanya belajar bahasa tetapi juga membangun koneksi emosional yang kuat dengan materi. Keterlibatan emosional ini memfasilitasi proses akuisisi bahasa, membuat informasi lebih mudah diingat dan diproses. Melalui narasi, siswa diperkenalkan pada kosakata baru dalam konteks yang alami dan bermakna, jauh lebih efektif daripada sekadar menghafal daftar kata. Mereka juga secara intuitif mulai memahami struktur kalimat, alur cerita, dan nuansa ekspresi dalam Bahasa Inggris. Lebih lanjut, kegiatan menceritakan kembali atau berdiskusi tentang cerita mendorong siswa untuk secara aktif melatih kemampuan ekspresi lisan mereka, meningkatkan pelafalan, intonasi, dan kefasihan berbicara dengan rasa percaya diri yang lebih besar. Dengan demikian, metode bercerita secara holistik menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran bahasa, menjadikannya alat yang sangat berharga untuk meningkatkan literasi Bahasa Inggris di tingkat SMP.

b. Pembelajaran Kontekstual melalui Kegiatan "English Day Out"

Pembelajaran berbasis aktivitas, khususnya yang diselenggarakan di luar lingkungan kelas formal, menawarkan sebuah alternatif yang menyegarkan dan sangat efektif dari rutinitas belajar tradisional yang seringkali kaku. Pendekatan ini beranjak dari premis bahwa belajar bahasa paling optimal terjadi ketika siswa terlibat dalam pengalaman nyata dan bermakna, di mana bahasa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Laporan dari Pujiani, Sukmawati, dan Lilia (2024) mengenai kegiatan "*English Day Out*" menjadi sebuah contoh inspiratif yang mengilustrasikan potensi pendekatan ini secara gamblang. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak untuk belajar Bahasa Inggris di alam terbuka, sebuah setting yang secara inherent mengurangi tekanan dan menciptakan suasana yang lebih santai dan kondusif untuk belajar. Di lingkungan ini, Bahasa Inggris tidak lagi menjadi mata pelajaran yang abstrak dan terisolasi, melainkan alat komunikasi yang hidup dan fungsional yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan sesama peserta, memfasilitasi eksplorasi dan penemuan.

Keberhasilan pendekatan ini dapat diatribusikan pada beberapa faktor kunci. Pertama, peningkatan motivasi intrinsik siswa. Belajar di luar kelas dengan aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan atau eksplorasi alam, secara signifikan mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan antusiasme. Siswa merasa lebih bebas untuk bereksperimen dengan bahasa tanpa takut dihakimi. Kedua, pembelajaran kontekstual yang otentik. Siswa menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi nyata dan relevan, misalnya saat memperkenalkan diri kepada teman baru, menyebutkan nama-nama benda di sekitar mereka, atau bahkan berbicara tentang cita-cita mereka dalam Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa

dalam konteks yang bermakna ini membuat pembelajaran lebih mudah diserap dan diingat. Ketiga, pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi. Kegiatan kelompok mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa, melatih kemampuan komunikasi interpersonal mereka dalam Bahasa Inggris. Mereka belajar untuk bernegosiasi, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama, semuanya dalam Bahasa Inggris. Terakhir, penciptaan pengalaman belajar yang positif secara keseluruhan. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa asing, yang merupakan fondasi penting untuk pembelajaran seumur hidup. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler semacam ini tidak hanya meningkatkan literasi Bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 yang krusial.

c. Integrasi Teknologi dan Media Edukatif

Di era digital yang terus berevolusi, pemanfaatan teknologi dan media edukatif telah menjadi sebuah keniscayaan, bukan lagi sekadar pilihan, dalam upaya peningkatan literasi Bahasa Inggris. Integrasi perangkat digital dan sumber daya online menawarkan dimensi baru dalam pembelajaran yang tidak dapat disediakan oleh metode tradisional semata. Berbagai sumber daya digital, mulai dari aplikasi pembelajaran bahasa interaktif, video edukatif yang menarik, podcast yang informatif, hingga platform pembelajaran online yang komprehensif, dapat secara signifikan memperkaya pengalaman belajar siswa. Alat-alat ini menyediakan akses tak terbatas ke materi otentik dan kesempatan praktik yang beragam, yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar dan preferensi individu siswa.

Sebuah studi yang relevan oleh Widiastuti (2024) secara khusus menyoroti potensi besar pelatihan literasi digital Bahasa Inggris melalui aplikasi seperti HelloTalk. Aplikasi semacam ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan penutur asli Bahasa Inggris dari berbagai belahan dunia, menciptakan lingkungan praktik bahasa yang otentik dan imersif. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga memperoleh pemahaman budaya yang lebih luas, yang merupakan komponen penting dari literasi global. Keunggulan utama dari pendekatan berbasis teknologi ini adalah fleksibilitasnya; siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan minat dan kecepatan mereka sendiri. Hal ini menjadikan proses belajar lebih personal, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka yang akrab dengan teknologi. Selain itu, teknologi juga memungkinkan visualisasi konsep abstrak, gamifikasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, dan penyediaan umpan balik instan, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*) sebagai kerangka metodologis utamanya. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk menyediakan sebuah sintesis yang komprehensif, objektif, dan mendalam dari berbagai penelitian yang telah ada, sehingga memungkinkan untuk membangun sebuah pemahaman yang kaya dan berlapis mengenai topik peningkatan literasi Bahasa Inggris siswa SMP. Berbeda dengan tinjauan literatur tradisional, studi literatur sistematis mengikuti protokol yang ketat untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti ilmiah, sehingga hasilnya lebih dapat diandalkan dan transparan.

Studi ini merupakan tinjauan pustaka kualitatif dengan desain naratif, yang berfokus pada analisis mendalam terhadap artikel-artikel ilmiah, jurnal, prosiding seminar, dan buku yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena yang kompleks, seperti proses pembelajaran dan faktor-faktor yang memengaruhinya, dari berbagai perspektif. Desain naratif memungkinkan penyajian temuan secara koheren dan kontekstual, mengintegrasikan berbagai hasil penelitian menjadi sebuah cerita yang utuh tentang strategi peningkatan literasi Bahasa Inggris. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tren pedagogis, kesenjangan penelitian yang masih ada, serta praktik-praktik terbaik yang telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan.

Sumber data primer untuk penelitian ini adalah publikasi ilmiah yang diindeks dalam basis data akademik terkemuka. Proses pencarian dilakukan secara sistematis menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk memastikan cakupan yang luas. Studi dilakukan pada siswa SMP Islam Cendikia Tugumulyo. Data yang terkumpul dari proses ekstraksi kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten tematik (*thematic content analysis*). Langkah-langkah analisis ini dirancang untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep yang muncul dari literatur:

- 4 Familiarisasi Data: Membaca ulang semua data yang telah diekstraksi untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang isinya.
- 5 Pembuatan Kode Awal: Mengidentifikasi unit-unit makna atau ide-ide kunci dalam teks dan memberikan kode awal (label) pada setiap unit tersebut. Misalnya, "penggunaan cerita rakyat", "motivasi siswa", "pembelajaran di luar kelas".
- 6 Pencarian Tema: Mengelompokkan kode-kode awal yang serupa atau terkait menjadi tema-tema yang lebih luas. Misalnya, kode "penggunaan cerita rakyat" dan "keterlibatan emosional" dapat dikelompokkan ke dalam tema "Metode Bercerita".
- 7 Peninjauan Tema: Memeriksa kembali tema-tema yang telah terbentuk untuk memastikan konsistensi internal dan relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, beberapa tema mungkin digabungkan, dipisahkan, atau direvisi.
- 8 Pendefinisian dan Penamaan Tema: Memberikan definisi yang jelas untuk setiap tema dan menamainya secara deskriptif. Misalnya, "Efektivitas Metode Bercerita (*Storytelling*)" atau "Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler".
- 9 Penulisan Laporan: Menyajikan temuan analisis tematik secara naratif, mengintegrasikan kutipan dan contoh dari literatur untuk mendukung setiap tema yang dibahas. Proses ini bertujuan untuk membangun sebuah argumen yang koheren dan memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi-strategi inovatif dalam peningkatan literasi Bahasa Inggris siswa SMP.

D. Analisis dan Pembahasan Naratif

Bagian ini menyajikan sebuah pembahasan naratif yang mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas strategi-strategi inovatif dalam meningkatkan literasi Bahasa Inggris siswa SMP.

1. Mendalami Efektivitas Metode Bercerita

Narasi yang disajikan dalam cerita memiliki kekuatan intrinsik yang luar biasa untuk memikat imajinasi dan melibatkan emosi pembelajar, menjadikannya alat pedagogis yang sangat ampuh. Kekuatan ini tidak hanya terbatas pada konteks budaya tertentu, melainkan bersifat universal dalam memfasilitasi pemahaman dan retensi informasi. Seperti yang ditunjukkan secara

meyakinkan dalam penelitian oleh Harputra, Ramadhani, dan Sibuea (2022), ketika cerita rakyat yang akrab di telinga siswa, seperti Indonesian Folk Tales, disajikan dalam Bahasa Inggris, proses belajar bertransformasi dari sekadar transfer informasi linguistik menjadi sebuah pengalaman budaya yang mendalam dan multidimensional. Dalam skenario ini, siswa tidak hanya dihadapkan pada kosakata dan struktur kalimat baru, tetapi juga pada nilai-nilai, tradisi, dan perspektif budaya yang terkandung dalam cerita.

Proses ini memungkinkan siswa untuk belajar Bahasa Inggris dalam konteks yang kaya dan bermakna, jauh lebih efektif daripada metode hafalan. Mereka belajar bagaimana kosakata dan frasa dirangkai untuk membangun sebuah narasi yang hidup, mengembangkan pemahaman intuitif tentang kohesi dan koherensi teks. Lebih lanjut, kegiatan menceritakan kembali (*retelling*) atau mendramatisasi cerita menjadi sebuah latihan praktis yang sangat berharga. Aktivitas ini mendorong siswa untuk secara aktif mengaktifkan pengetahuan pasif mereka tentang Bahasa Inggris menjadi keterampilan berbicara yang aktif dan fungsional. Mereka berlatih pelafalan, intonasi, dan ritme bahasa, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk menyusun ide-ide secara logis dan koheren. Dengan demikian, metode bercerita secara holistik menyentuh berbagai aspek literasi Bahasa Inggris: meningkatkan pemahaman bacaan melalui interpretasi alur cerita dan karakter, memperkaya kosakata dalam konteks yang relevan, dan mengembangkan kefasihan lisan melalui praktik berbicara yang berulang. Semua ini terbungkus dalam sebuah paket pembelajaran yang tidak hanya menarik dan menyenangkan, tetapi juga relevan secara budaya dan kognitif, sehingga memupuk motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar dan berinteraksi dengan Bahasa Inggris.

2. Menggali Dampak Positif Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti "*English Day Out*" menawarkan sebuah antitesis dari pembelajaran di kelas yang seringkali kaku dan terstruktur. Laporan dari Pujiani, Sukmawati, dan Lilia (2024) menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang rendah tekanan (*low-anxiety environment*). Ketika siswa merasa nyaman dan tidak takut membuat kesalahan, mereka akan lebih berani untuk bereksperimen dengan bahasa. Pembelajaran yang terjadi dalam konteks nyata—misalnya, mendeskripsikan alam sekitar atau bermain peran tentang cita-cita—membuat Bahasa Inggris terasa lebih hidup dan fungsional. Lebih dari sekadar peningkatan keterampilan bahasa, kegiatan semacam ini juga secara signifikan membangun keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa. Mereka belajar untuk bernegosiasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan Bahasa Inggris, sebuah pengalaman yang sangat berharga untuk perkembangan mereka secara keseluruhan.

3. Mensintesis Strategi-Strategi Pendukung

Keberhasilan yang berkelanjutan dalam peningkatan literasi Bahasa Inggris tidak dapat bergantung pada satu metode tunggal yang terisolasi, melainkan pada pembentukan sebuah ekosistem pembelajaran yang kaya, beragam, dan saling mendukung. Dalam ekosistem ini, strategi-strategi pendukung memainkan peran krusial dalam memperkuat fondasi dan memperluas jangkauan pembelajaran bahasa. Salah satu strategi yang efektif adalah pembiasaan Bahasa Inggris melalui kegiatan rutin. Seperti yang diadvokasikan oleh Khadijah Sumbawa (2025), inisiatif seperti "*English Daily Conversation*" di pagi hari atau penggunaan frasa-frasa Bahasa Inggris sederhana dalam interaksi sehari-hari di sekolah dapat secara signifikan membantu menormalkan penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan siswa. Pembiasaan ini mengurangi hambatan psikologis dan meningkatkan kenyamanan siswa dalam berinteraksi dengan bahasa tersebut, mengubahnya dari subjek akademik yang menakutkan menjadi bagian alami dari rutinitas mereka.

Selain itu, penggunaan permainan edukatif telah lama diakui sebagai metode yang sangat efektif, terutama untuk siswa di jenjang SMP. Sebagaimana disarankan oleh Learning Room (2024), permainan memiliki kemampuan unik untuk mengubah tugas-tugas yang mungkin terasa membosankan atau menantang menjadi aktivitas yang menyenangkan dan memotivasi [6]. Melalui permainan, siswa dapat belajar kosakata baru, melatih struktur kalimat, dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam suasana yang santai dan kompetitif secara sehat. Aspek gamifikasi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara signifikan, tetapi juga mempromosikan pembelajaran kolaboratif dan pemecahan masalah. Permainan dapat dirancang untuk menargetkan keterampilan spesifik, seperti permainan peran untuk berbicara, teka-teki silang untuk kosakata, atau permainan papan untuk tata bahasa, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.

Terakhir, namun tidak kalah penting, adalah pendekatan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Seperti yang diuraikan oleh Budi, Rahmawati, dan Ekhsan (2021), pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi partisipan aktif dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Ini melibatkan strategi seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, presentasi, dan simulasi, di mana siswa didorong untuk menggunakan Bahasa Inggris secara otentik untuk mengekspresikan ide, berargumen, dan berinteraksi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan adaptasi, yang semuanya merupakan kompetensi kunci di abad ke-21. Dengan mengintegrasikan strategi-strategi pendukung ini, sekolah dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar Bahasa Inggris yang lebih dinamis, inklusif, dan efektif.

E. Implikasi bagi Praktik dan Kebijakan Pendidikan

Sintesis komprehensif dari berbagai temuan yang telah dibahas dalam studi literatur ini membawa implikasi yang signifikan, baik dalam ranah teoritis maupun praktis, bagi pengembangan pendidikan Bahasa Inggris di tingkat SMP. Secara teoritis, temuan ini secara kuat memperkuat validitas dan relevansi pendekatan konstruktivis dan humanistik dalam pedagogi bahasa. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa bukanlah proses pasif penerimaan informasi, melainkan sebuah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi pribadi. Pentingnya motivasi intrinsik, otonomi pembelajar, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dan kognitif menjadi semakin jelas sebagai fondasi esensial dalam akuisisi bahasa kedua.

Secara praktis, temuan ini menawarkan sebuah peta jalan yang konkret dan terarah bagi para pemangku kepentingan di dunia pendidikan, mulai dari guru di garis depan hingga pembuat kebijakan di tingkat nasional. Bagi para guru Bahasa Inggris, ini adalah sebuah ajakan untuk melampaui metode pengajaran tradisional dan menjadi lebih kreatif, inovatif, serta berani dalam mengadopsi pendekatan-pendekatan baru. Integrasi metode bercerita, perancangan kegiatan ekstrakurikuler yang interaktif, dan pemanfaatan teknologi edukatif bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan untuk membangkitkan minat dan keterlibatan siswa. Guru didorong untuk menjadi fasilitator pembelajaran, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris secara otentik dan bermakna.

Bagi pihak sekolah, implikasinya adalah perlunya menciptakan dan memelihara lingkungan yang kondusif bagi inovasi pedagogis. Ini mencakup dukungan administratif terhadap inisiatif guru, penyediaan sumber daya yang memadai—seperti buku cerita berbahasa Inggris, akses ke platform digital, dan fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler—serta pembentukan budaya sekolah yang mendorong praktik Bahasa Inggris di luar jam pelajaran formal (misalnya, melalui program English

Day atau klub Bahasa Inggris). Investasi dalam pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, yang berfokus pada metodologi pengajaran inovatif, juga sangat krusial.

Terakhir, bagi para pembuat kebijakan pendidikan, temuan ini memberikan masukan berharga untuk merancang kurikulum Bahasa Inggris yang lebih adaptif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan siswa SMP di era modern. Pertimbangan untuk mengintegrasikan kembali pengenalan Bahasa Inggris di jenjang SD, atau setidaknya menyediakan program transisi yang kuat ke SMP, perlu dievaluasi kembali. Selain itu, pengembangan program pelatihan guru yang berfokus pada metodologi pengajaran inovatif, serta alokasi anggaran yang memadai untuk sumber daya pembelajaran Bahasa Inggris, akan menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa generasi muda Indonesia memiliki literasi Bahasa Inggris yang kuat dan siap menghadapi tantangan global.

F. Kesimpulan

Peningkatan literasi Bahasa Inggris siswa SMP Islam Cendikia Tugumulyo adalah sebuah perjalanan yang memerlukan komitmen, kreativitas, dan kolaborasi. Studi literatur naratif ini telah menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan inovatif seperti metode bercerita dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis aktivitas memiliki potensi luar biasa untuk mengubah lanskap pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan menggeser fokus dari pengajaran yang kaku dan berpusat pada guru ke arah pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, kita dapat menciptakan sebuah lingkungan di mana siswa tidak hanya belajar Bahasa Inggris, tetapi juga belajar untuk mencintai prosesnya. Implementasi yang sukses dari strategi-strategi ini, yang didukung oleh kebijakan yang tepat dan sumber daya yang memadai, pada akhirnya akan berkontribusi pada lahirnya generasi muda Indonesia yang lebih literat, percaya diri, dan siap bersaing di panggung global.

G. Saran

Berdasarkan analisis yang telah disajikan, beberapa saran dan rekomendasi dapat dirumuskan. Pertama, untuk penelitian di masa depan, sangat dianjurkan untuk melakukan studi tindakan kelas atau penelitian etnografi yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi implementasi dan dampak dari metode-metode inovatif ini dalam konteks kelas yang beragam di seluruh Indonesia. Kedua, bagi para praktisi pendidikan, khususnya guru Bahasa Inggris, disarankan untuk secara aktif mengikuti program pengembangan profesional yang berfokus pada metodologi pengajaran inovatif dan berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk berbagi praktik terbaik. Terakhir, bagi para pembuat kebijakan, penting untuk terus meninjau dan menyempurnakan kurikulum Bahasa Inggris agar lebih selaras dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman, serta memastikan bahwa guru mendapatkan dukungan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk berhasil.

Daftar Pustaka

- Harputra, Y., Ramadhani, Y. R., & Sibuea, B. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Bahasa Inggris melalui Metode Bercerita Indonesian Folk Tales bagi Siswa Sekolah Dasar. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 31–36. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v1i2.134>
- Pujiani, T., Sukmawati, I. D., & Lilia, I. (2024). Peningkatan Literasi Bahasa Inggris Anak-Anak Melalui Kegiatan "English Day Out". *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 3(1), 38–46. <https://doi.org/10.35960/pimas.v3i1.1316>

- Ardansirodjuddin. (2025). Strategi Penguatan Keterampilan Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Diakses dari <https://ardansirodjuddin.com/pengumuman/strategi-penguatan-keterampilan-literasi-dalam-pembelajaran-bahasa-inggris/>
- Widiastuti, W. (2024). Pelatihan Literasi Digital Bahasa Inggris Melalui Aplikasi HelloTalk di SMP 3 Muhammadiyah Bontoala Makassar. Jurnal Pengabdian Sosial, 1(1), 195. <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/view/195>
- Khadijah Sumbawa. (2025). Literasi Pagi, Pembiasaan Dan Pembinaan Bahasa Inggris (English Daily Conversation). Diakses dari <https://khadijahsumbawa.ponpes.id/literasi-pagi-pembiasaan-dan-pembinaan-bahasa-inggris-english-daily-conversation/>
- Learning Room. (2024). Strategi Mengajar Bahasa Inggris yang Menarik untuk Anak SD dan SMP. Diakses dari <https://learningroom.id/media/blog/detail/strategi-mengajar-bahasa-inggris-yang-menarik-untuk-anak-sd-dan-smp>
- Budi, W., Rahmawati, I., & Ekhsan, M. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar Secara Daring dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Asing pada Siswa SMP PGRI Kalimulya. Andhara, 1(1), 42. <https://jurnal.undira.ac.id/andhara/article/view/42>